



KEARIFAN LOKAL HASAN BAHASYUAN INSTITUTE DALAM MEMPERTAHANKAN KARYA MAESTRO DAN WARISAN BUDAYA

Annisa Zahra¹, Risma Ariyani², Aulia Givany³, Sitti Nurhaliza Poetri⁴

Correspondence :

Email :

nisausman1feb@gmail.com

Authors Affiliation:

¹²³⁴Program Studi Antropologi,
Universitas Tadulako, Palu,
Indonesia

Article History :

Submission : Desember 30, 2023

Revised : Februari 17, 2024

Accepted : Februari 22, 2024

Published: Februari 23, 2024

Kata Kunci : Organisasi Sosial;
Kekerabatan;
Kesukubangsaan; Hasan
Bahasyuan Institute

Keywords: Social
Organization; Kinship;
Ethnicity; Hasan Bahasyuan
Institute

Abstrak

Hasan Bahasyuan Institute (HBI) adalah lembaga studi budaya dan penciptaan seni yang bertujuan utama untuk melestarikan, melindungi, dan mengadvokasi karya-karya yang diciptakan oleh maestro Hasan Muhammad Bahasyuan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami struktur organisasi HBI, mengidentifikasi kesukubangsaan dalam karya Hasan M. Bahasyuan, dan mengeksplorasi peran kekerabatan dalam HBI. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara tertulis dan tidak tertulis serta dokumentasi. HBI memiliki struktur, peraturan, dan program-program untuk melindungi dan melestarikan karya-karya Hasan M. Bahasyuan serta budaya yang diangkatnya. HBI juga memberikan fasilitas untuk masyarakat yang tertarik dalam seni. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan karya-karya Hasan M. Bahasyuan, serta memperkenalkan budaya dan tradisi dalam karya-karya tersebut kepada generasi baru. Diperlukan etika dan izin dari ahli waris yang merupakan pemegang hak cipta resmi, atau kuasa hukum yang ditunjuk oleh HBI dalam penggunaan karya-karya Hasan M. Bahasyuan.

Abstract

Hasan Bahasyuan Institute (HBI) is a cultural and artistic creation study institution with the primary aim of preserving, protecting, and advocating for the works created by maestro Hasan Muhammad Bahasyuan. This research employs a qualitative descriptive method to understand the organizational structure of HBI, identify the ethnicities represented in Hasan M. Bahasyuan's works, and explore the role of kinship within HBI. Data were collected through written and unwritten interview techniques as well as documentation. HBI has structures, regulations, and programs in place to protect and preserve the works of Hasan M. Bahasyuan as well as the cultures they represent. HBI also provides facilities for individuals interested in artistic activities. This research aims to introduce and preserve the works of Hasan M. Bahasyuan, as well as introduce the cultures and traditions depicted in these works to a new generation. Ethical considerations and permission from the rightful heirs, who are the official copyright holders or legal representatives appointed by HBI, are required for the use of Hasan M. Bahasyuan's works.

PENDAHULUAN

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia tidak dapat berdiri sendiri, manusia membutuhkan manusia lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Hal inilah yang menjadi salah satu latar belakang munculnya organisasi sosial. (Rianita Monika, 2019) menyatakan organisasi sosial terbentuk karena keinginan manusia untuk saling tolong menolong agar dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Organisasi sosial memberikan wadah bagi manusia untuk menjalankan perannya sebagai makhluk sosial dengan cara saling berinteraksi dan beraktivitas bersama-sama demi mencapai kepentingannya masing-masing. Oleh karena itu, organisasi sosial memiliki peran penting dalam memastikan kelangsungan hidup manusia. Suatu kelembagaan atau organisasi harus memenuhi kondisi-kondisi tertentu agar manusia dapat bertahan.

Konsep fungsi dalam kebudayaan kehidupan masyarakat untuk bertahan adalah kebutuhan biologis (reproduksi, makan, dan tempat tinggal), kebutuhan instrumental (hukum, pendidikan,



ekonomi, kontrol sosial, dan organisasi politik), dan kebutuhan integratif (agama dan kesenian). Ketiga konsep fungsi ini memerlukan suatu perangkat kelembagaan. Setiap lembaga memiliki anggota, piagam, seperangkat norma atau aturan, kegiatan, perangkat material (teknologi), dan fungsi (Zirh, 2017). Kemudian, teori ini berkembang dalam teori yang dikemukakan oleh (Faiqoh, 2017), yaitu teori Struktural-fungsionalisme, dalam teori ini, Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling bergantung satu sama lain secara fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem. Teori ini tidak terlepas dari teori strukturalisme milik Levi-Strauss yang menyatakan bahwa kode terstruktur adalah sumber makna dan bahwa unsur-unsur struktur yang harus dipahami melalui hubungan timbal balik mereka. Struktur sosial juga merupakan kebebasan dari kesadaran manusia dan ditemukan dalam mitos dan ritual (Akkase Teng *et al.*, 2019).

Berangkat dari konsep dari teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Malinowski dan dikembangkan lagi oleh Emile Durkheim yang mengemukakan teori Struktural-fungsionalisme yang merupakan gabungan teori Strukturalisme milik Levi-Strauss dan Fungsionalisme milik Brown Malinowski, maka Scot dalam karyanya yang berjudul (A. Purnomo, 2012) menyatakan bahwa kelembagaan adalah struktur sosial yang telah mencapai ketahanan tertinggi dan terdiri dari suatu budaya yang kognitif, normatif, dan regulatif yang sarat dengan perubahan. Untuk menyeimbangkan keadaan dalam suatu lembaga, maka anggotanya perlu memperhatikan unsur-unsur yang berdiri di dalamnya, seperti nilai, norma, peraturan, dampak. peran, dan sumber dayanya. Jika salah satu unsur yang ada dalam suatu lembaga tidak dapat berjalan dengan baik, maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam suatu lembaga dan dapat menjadi suatu kendala yang dapat menghambat keberlangsungan dari lembaga tersebut. Teori kelembagaan yang dikemukakan oleh Scott memberikan gambaran tentang hubungan sebuah organisasi dan lingkungan sekitar, hubungan yang terjalin antara masyarakat dan lembaga tersebut, dan lain sebagainya (Skafida *et al.*, 2021).

Untuk menata hubungan antar masyarakat, norma, serta menjaga kebudayaan dan tradisi-tradisi yang telah ada sejak dahulu, manusia membentuk sebuah organisasi atau lembaga sosial. Pada masyarakat di Kota Palu, Sulawesi Tengah, terdapat sebuah lembaga studi budaya Hasan Bahasyuan Institute yang memiliki tujuan melestarikan dan menciptakan, serta mengadvokasi karya seni seorang tokoh bernama Hasan Bahasyuan. Karya-karya tersebut menggambarkan kebudayaan dan tradisi masyarakat Sulawesi Tengah. Karya-karya tersebut kemudian dilestarikan dan dilindungi di bawah naungan Hasan Bahasyuan Institute (HBI). Karya-karya Hasan Bahasyuan dapat menjadi suatu identitas yang dimiliki oleh berbagai suku di Sulawesi Tengah. Selain itu Hasan Bahasyuan Institute (HBI) juga menjadi wadah bagi masyarakat dan seniman untuk melakukan aktivitas seni.

Lembaga ini tentunya memiliki suatu struktur dan masing-masing dari struktur dalam kepengurusan tersebut memiliki peran yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Hal ini tentunya sesuai dengan teori Scott tentang kelembagaan yang menjelaskan tentang pentingnya bagian-bagian yang ada di dalam suatu sistem kelembagaan, terutama kelembagaan yang ada di masyarakat dalam suatu daerah. Konsep dari suatu kelembagaan tentunya berpengaruh di suatu daerah, bahkan antar suku bangsa. Bahkan, ada beberapa lembaga di masyarakat yang menggolongkan suatu suku bangsa di dalamnya.

Konsep yang tercakup dalam istilah "suku bangsa" adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan "kesatuan kebudayaan", sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa juga (Aziz, 2020) suku bangsa dapat

diartikan sebagai suatu penggolongan yang berada di masyarakat berdasarkan daerah yang sama yang ditandai oleh suatu identitas yang identik dengan daerah tersebut, misalnya dari aksen dalam berbicara, bentuk fisik, kebiasaan, dan lain sebagainya. Karya seni juga termasuk ke dalam identitas yang berada di suatu suku bangsa. Suatu seni yang dilatarbelakangi oleh daerah, misalnya dalam bahasa, tradisi, adat, maupun kebiasaan, dapat menjadi suatu identitas dari daerah tersebut. Misalnya, lagu Gundul-Gundul Pacul yang berasal dari Jawa Tengah dengan bahasa Jawa setempat dan memiliki makna yang dipahami oleh masyarakat setempat karena ada hal yang melatarbelakangi hal tersebut dapat terjadi di daerah tersebut.

Agar suatu karya seni tidak dapat punah, maka diperlukan upaya pelestarian agar karya tersebut tidak putus dan akan terus dikenang. Namun, upaya pelestarian suatu karya seni dari suatu daerah akan sulit untuk dilakukan, apalagi jika karya seni tersebut bukanlah suatu karya komunal, melainkan karya perorangan. Hal ini tentunya akan semakin sulit jika tidak ada orang yang mengenal sosok seniman, bahkan karya-karyanya. Maka, diperlukan peran keluarga dan kerabat dekat dalam upaya pelestarian karya-karya, bahkan dapat mempopulerkan karya seorang seniman. Dalam konsep suku bangsa sendiri juga terdapat kesatuan-kesatuan hidup yang lebih khusus lagi, yaitu desa-desa dan kota-kota, sedangkan di dalamnya manusia yang terikat dalam kesatuan-kesatuan khusus itu berwujud sebagai kelompok-kelompok kekerabatan, sedangkan organisasi-organisasi khusus itu berwujud sebagai misalnya perkumpulan-perkumpulan rekreasi, partai-partai politik, organisasi-organisasi dagang, badan-badan pendidikan dan lain-lain (Suryaman, 2010).

Hal ini sesuai dengan teori identitas sosial, yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan John Turner pada tahun 1970-an, menyatakan bahwa individu memperoleh sebagian dari konsep dirinya dari keanggotaannya dalam kelompok sosial (Kristiyanto, 1970). Teori ini berupaya menjelaskan proses kognitif dan kondisi sosial yang mendasari perilaku antar-kelompok, terutama yang berkaitan dengan prasangka, bias, dan diskriminasi. Dapat disimpulkan bahwa identitas sosial adalah suatu perasaan tentang identitasnya yang didasari oleh kelompoknya. Hal yang dimaksud adalah perasaan dari seseorang yang dapat mengidentifikasi dirinya ke dalam suatu kelompok melalui suatu penanda, misalnya ciri fisik, kebudayaan, bahasa, dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa suatu suku bangsa merupakan penggolongan dalam masyarakat dan terdiri dari berbagai bentuk organisasi maupun berbagai jenis keluarga yang membentuk suatu jaringan kekerabatan.

(Rahardjo, 2017) Dalam bidang antropologi, konsep kekerabatan mengacu pada unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Konsep ini diperkuat oleh pandangan Koentjaraningrat yang menetapkan enam unsur yang menjadi syarat kelompok dapat disebut sebagai kekerabatan. Unsur-unsur tersebut meliputi sistem norma yang mengatur perilaku anggota kelompok, rasa identitas kelompok yang dimiliki oleh seluruh anggota, interaksi yang intensif antara anggota kelompok, sistem hak dan kewajiban yang mengatur perilaku anggota kelompok, keberadaan pemimpin yang mengatur kegiatan kelompok, serta sistem hak dan kewajiban terhadap harta produktif, harta konsumtif, atau harta pusaka tertentu.

Koentjaraningrat, dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi juga menyatakan bahwa adanya kedudukan-kedudukan dalam kekerabatan yang dapat memberikan status kepada seseorang, seperti ayah, suami, anak laki-laki, kakak laki-laki, adik perempuan, paman senior, paman junior, bahkan mungkin juga ayah angkat, ayah tiri, ayah mertua, ipar laki-laki, dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 2009; Rahardjo, 2017). Wujud-wujud kekerabatan dapat dilihat dari marga, misalnya marga batak, yang dimiliki oleh banyak orang, adapun wujud lainnya adalah sub-marga, keluarga inti, keluarga-luas, klen kecil, dan lain sebagainya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa suatu hubungan kekerabatan tercipta dari

interaksi antara beberapa keluarga inti yang terikat oleh ikatan darah ataupun ikatan perkawinan, memiliki aturan yang mengikat, dan adanya harta yang menurun kepada keturunannya, misalnya harta warisan, ataupun harta pusaka yang harus diturunkan kepada keturunan-keturunan selanjutnya. Harta pusaka ini dapat berwujud benda ataupun karya dari seseorang Berdasarkan penjelasan teori-teori dan konsep-konsep diatas, Hasan Bahasyuan Institute merupakan suatu lembaga yang meneruskan pesan dari seorang maestro.

METODE

Metode penelitian merupakan panduan penting bagi peneliti karena memastikan pemahaman yang tepat terhadap hasil penelitian. Metode yang benar juga mengarah pada analisis ilmiah yang kuat dan dapat mengungkap fenomena dengan tajam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus untuk memahami secara holistik tujuan, peran, dan manfaat lembaga studi budaya Hasan Bahasyuan Institute terhadap masyarakat. Sumber data dalam penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari objek penelitian melalui interaksi langsung, sementara data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung seperti buku, arsip, dan internet. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, wawancara, dan dokumentasi (Badollahi & Hasbi, 2018).

Studi literatur dilakukan untuk memperoleh dasar-dasar penelitian dan pendapat tertulis yang relevan dengan masalah yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dokumentasi dilakukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang dapat melengkapi penelitian. Teori yang mendasari penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dapat ditemukan dalam pemikiran (Rezki, 2019) yang mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai upaya untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang realitas yang diamati, dengan memperhatikan konteks alamiah dan memanfaatkan metode alamiah. Dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data yang sesuai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang tujuan, peran, dan manfaat Hasan Bahasyuan Institute dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasan Muhammad Bahasyuan, atau yang lebih sering dikenal dengan nama Hasan Bahasyuan adalah seorang maestro yang berasal dari Sulawesi Tengah. Beliau lahir di Parigi, 12 Januari 1930, tumbuh di keluarga sederhana yang sangat mencintai seni. Sehingga, beliau memiliki minat dalam berkesenian yang tinggi. Beliau mengawali karirnya menjadi seorang seniman sejak masih duduk di Sekolah Rakyat (SR) Pada tahun 1939 sebagai peniup suling pendek. Kemudian beliau membentuk orkes seni, dan bergabung dalam suatu band. Beliau juga menjadi pelatih tari dan menciptakan suatu karya seni. Karya beliau yang berupa lagu dan tari sudah mencapai puluhan, beberapa diantaranya adalah lagu Tanunggu Kaili, Palu Ngataku, Tari Pomonte, Tari Peulu Cinde, dan masih banyak lagi. Selain menciptakan tari dan lagu, beliau juga memodifikasi kakula yang dulunya hanya dapat mengiringi beberapa lagu, sekarang sudah dapat mengiringi berbagai lagu.

Perjalanan hijrah beliau ke Palu pada tahun 1965 ditemani oleh sang istri, Elya Al'Amri. Kemudian, beberapa tahun setelahnya lahirlah seorang anak di keluarga mereka, yang dinamakan Saiful Bahri yang lahir pada tahun 1971. Maka, keluarga kecil beliaulah yang senantiasa menemani beliau dalam

berkesenian. Atas semangat yang diberikan oleh keluarga beliau, hingga di akhir hayatnya, beliau tidak pernah berhenti untuk melakukan kegiatan berkesenian.

Untuk mengenang dan melestarikan karya dan jasa Hasan Bahasyuan, dan juga timbulnya keresahan yang diakibatkan tidak adanya advokasi terhadap hak cipta karya-karya beliau, maka berangkat dari ahli waris tunggal yaitu Saiful Bahri mendirikan Hasan Bahasyuan Institute (HBI) sebagai suatu Lembaga studi budaya dan penciptaan karya seni yang didirikan berdasarkan akta notaris no. 19 tahun 2008 dan berdiri pada tanggal 4 September 2008, kemudian diresmikan pada tanggal 2 Mei 2009.

Organisasi Sosial dalam Lembaga Studi Budaya dan Penciptaan Karya Seni Hasan Bahasyuan Institute (HBI) dan Perannya Bagi Masyarakat

Hasan Bahasyuan Institute (HBI) merupakan lembaga non-pemerintah yang memiliki tujuan utama yaitu melestarikan, melindungi, dan mengadvokasi karya-karya hasil ciptaan Hasan Muhammad Bahasyuan. Seperti karya tari dan lagu. Salah satunya adalah karya tari Pontanu (menenun) yang berangkat dari budaya menenun masyarakat Donggala di Sulawesi Tengah. Terbentuknya lembaga studi budaya dan penciptaan karya Hasan Bahasyuan Institute (HBI) dilatarbelakangi oleh maraknya masyarakat Sulawesi Tengah yang mengetahui dan menggunakan karya-karya Hasan Muhammad Bahasyuan tanpa tahu siapa pencipta di balik karya-karya tersebut.

Hasan Bahasyuan Institute (HBI) juga memiliki banyak program selain melestarikan, melindungi dan mengadvokasi karya-karya ciptaan Hasan Muhammad Bahasyuan, salah satunya adalah menyebarkan spirit-spirit kesenian yang dimiliki oleh Hasan Muhammad Bahasyuan kepada masyarakat dan seniman lain. Dalam teori kelembagaan yang dikemukakan oleh (E. P. Purnomo, 2014) memberi gambaran tentang hubungan sebuah organisasi dan lingkungan sekitar, hubungan yang terjalin antara masyarakat dan lembaga tersebut, dan sebagainya.

Dalam hal tersebut Hasan Bahasyuan Institute (HBI) yang merupakan lembaga studi budaya dan penciptaan karya seni memiliki berbagai peran bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Selain melestarikan karya-karya Hasan Muhammad Bahasyuan dengan cara melakukan gelar karya atau pameran dan mengadvokasi seluruh karya-karya yang diciptakan oleh Hasan Muhammad Bahasyuan serta menciptakan karya-karya baru yang berangkat dari budaya-budaya masyarakat Sulawesi Tengah, Hasan Bahasyuan Institute (HBI) juga menyediakan wadah dan memfasilitasi masyarakat untuk melakukan aktivitas seni. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari Ibu Zulfikar (49 Tahun) ia mengatakan bahwa:



Gambar 1. Wawancara Bersama Ibu Zulfikar (49 Tahun) di Raego Cafe)

"HBI tidak hanya bekerja dalam perlindungan atau mengadvokasi karya-karya Hasan Bahasyuan tetapi juga bekerja dalam pendampingan masyarakat, dan di dalam HBI ada yang namanya pilot project yaitu Program Rumah Budaya Hasan Bahasyuan atau Hasan Bahasyuan Culture House, rumah budaya tersebut menjadi wadah bagi teman-teman seniman berekspresi, dalam rumah budaya terdapat panggung berekspresi bisa musik, tari dll juga ada galeri untuk pameran misalnya bulan ini ada pameran foto, bulan depannya bisa pameran lukisan dll, ada memorabilia semacam museum mini HB, ada cinema club untuk pemutaran dan diskusi film, dan dalam rumah budaya juga ada Cafe namanya cafe Raego sebagai bentuk usaha HBI dan juga bisa bantu-bantu lembaga misalnya bayar listrik dll "

Sumber: Hasil Wawancara Pada Rabu 13 Desember 2023

Hasan Bahasyuan Institute menyediakan berbagai wadah untuk mengekspresikan diri seperti rumah budaya yang di dalamnya terdapat galeri, pameran foto, pameran karya-karya bagi para seniman atau masyarakat yang ingin melakukan aktivitas seni. terdapat juga ruang memorabilia yang merupakan ruang untuk mengenang keberadaan Hasan M. Bahasyuan selama hidup, dan karya-karyanya. Hasan Bahasyuan Institute (HBI) juga memiliki program Culture Forum, yaitu pelatihan-pelatihan seperti workshop musik, workshop film, dan workshop fotografi. Banyak program-program yang dilaksanakan oleh Hasan Bahasyuan Institute (HBI) untuk mengedukasi masyarakat maupun seniman-seniman lain yang berangkat dari spirit seorang Hasan Muhammad Bahasyuan dalam melakukan aktivitas seni. Namun, program-program ini beberapa tertunda karena kerusakan properti yang terjadi pada saat bencana alam yang terjadi di Palu, Sigi dan Donggala pada tanggal 28 September 2018. Tetapi, beberapa program kerja Hasan Bahasyuan Institute tetap berjalan walaupun tidak memiliki tempat yang tetap, seperti Culture Forum. Adapun pameran karya para seniman saat ini dialihkan ke Raego Cafe untuk memajang karya tersebut.

Di wilayah Parigi terdapat taman budaya Hasan Bahasyuan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat melakukan berbagai aktivitas seni, seperti pertunjukkan tari, latihan tari, diskusi mengenai seni, culture forum untuk mengembangkan seni budaya di Sulawesi Tengah yang berangkat melalui spirit Hasan Muhammad Bahasyuan, dan masih banyak lagi. Selain itu, Hasan Bahasyuan Institute (HBI) juga membuat dan memberikan konsep pelaksanaan untuk Festival Danau Lindu dan Festival Teluk Tomini yang nantinya akan diserahkan dan didanai oleh pemerintah daerah.

Lembaga Hasan Bahasyuan Institute (HBI) memiliki hubungan antar suku bangsa, karena karya-karya yang diciptakan dan dilindungi oleh Hasan Bahasyuan Institute (HBI) merupakan karya-karya yang berangkat dari budaya-budaya masyarakat di Sulawesi Tengah, yang mayoritasnya berkesukubangsaan Kaili. Maka kesukubangsaan juga memiliki andil dalam lembaga Hasan Bahasyuan Institute (HBI).

Kesukubangsaan dalam Lembaga Studi Budaya dan Penciptaan Karya Seni Hasan Bahasyuan Institute (HBI)

Kesukubangsaan merupakan suatu golongan atau kelompok yang memiliki latar belakang identitas budaya, bahasa, tradisi, dan seni yang sama. Karya-karya seni yang diciptakan oleh Hasan Muhammad Bahasyuan dan dilindungi serta dilestarikan oleh lembaga Hasan Bahasyuan Institute merupakan karya seni yang berangkat dari kebudayaan, kebiasaan, serta tradisi-tradisi masyarakat di Sulawesi Tengah sehingga menjadi sebuah identitas bagi sukubangsa. Dalam istilah "suku bangsa" merupakan suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan "kesatuan kebudayaan", sedangkan kesadaran dan identitas seringkali dikaitkan oleh kesatuan bahasa juga (Koentjaraningrat, 1979).

Dikutip dari buku Visual Biografi Hasan M. Bahasyuan, Ritual dan Upacara Adat etnis Kaili pada saat pelaksanaan panen raya sebagai suatu ungkapan rasa syukur terhadap kesuburan dan kemakmuran yang telah diberikan oleh Yang Maha Kuasa, memberikan kesan tersendiri bagi seorang Hasan M. Bahasyuan. Ritual dan Upacara Adat tersebut yang di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai magis, sosial, serta artistik menjadi inspirasi terciptanya tari Pomonte yang merupakan karya Hasan M. Bahasyuan.

Pola gerakan dan lagu serta properti-properti yang digunakan dalam tari Pomonte tersebut merupakan transformasi dari penggambaran tradisi proses menanam hingga panen. Hingga saat ini tari Pomonte tersebut masih terus digunakan pada saat acara-acara tertentu.



Gambar 2. Koran Berita Mengenai Cafe Raego

Selain tari Pomonte, masih banyak lagi karya-karya yang diciptakan oleh Hasan M. Bahasyuan yang berangkat dari tradisi-tradisi atau kebudayaan etnis tertentu. Misalnya tari Puteri Balantak yang berangkat dari etnis Balantak di daerah kabupaten Banggai. Tari ini menceritakan mengenai gadis-gadis Balantak yang berparas cantik. Pada saat proses penciptaan karya seni tari Puteri Balantak ini Hasan Muhammad Bahasyuan tinggal dan beraktivitas serta mempelajari budaya masyarakat Balantak di Kabupaten Banggai, dengan harapan hasil karya seni yang ia ciptakan akan merepresentatif identitas gadis-gadis di Balantak.

Pada saat menciptakan karya-karyanya, Hasan M. Bahasyuan tidak hanya mengandalkan ide-idenya saja, namun juga melakukan observasi, eksplorasi, dan penelitian yang mendalam terhadap setiap kebudayaan dan masyarakat yang dijadikan objek inspirasi dan tema bagi karya yang diciptakan. Sehingga, karya-karyanya tersebut menjadi media komunikasi dan pelestarian kebudayaan serta kebiasaan yang telah diakui oleh masyarakat.

Hal inilah yang menjadi alasan kuat mengapa tujuan utama lembaga Hasan Bahasyuan Institute adalah melindungi dan terus melestarikan karya-karya yang diciptakan oleh Hasan M. Bahasyuan. Agar kebudayaan-kebudayaan masyarakat Sulawesi Tengah tidak tergerus karena adanya pengaruh globalisasi dan agar generasi-generasi muda tetap mengetahui dan juga ikut melestarikan budaya dan tradisi yang ada di Sulawesi Tengah.

Peran Kekerabatan dalam Lembaga Hasan Bahasyuan Institute (HBI)

Kekerabatan merupakan unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Sedangkan Keluarga merupakan sekumpulan dua orang atau lebih

yang hidup bersama dengan ikatan perkawinan, hubungan darah, atau pengangkatan dan mereka punya peran masing-masing dalam sebuah rumah tangga (Varanda, 2017). Pada lembaga studi budaya dan penciptaan karya seni Hasan Bahasyuan Institute (HBI) tentu saja terdapat peran keluarga di dalamnya. Termasuk dalam mendukung jalannya lembaga tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari Ibu Zulfikar (49 Tahun) ia mengatakan:

"oiyah perannya sangat mendukung, support dengan keberadaannya lembaga Hasan Bahasyuan Institute, karena di dalamnya pendiri lembaga kan anaknya sendiri, gitu. Jadi, peran keluarga itu sangat mensupport tentunya dalam hal data-data, dalam hal ya cerita tentang Hasan Bahasyuan itu sendiri di jamannya. Jadi mereka mendukung, sangat mendukung, dan penting keberadaan keluarga itu di Hasan Bahasyuan Institute"

Sumber: Hasil Wawancara Pada Selasa 28 November 2023

Peran keluarga sangatlah penting dalam berdirinya lembaga Hasan Bahasyuan Institute (HBI). Shaiful Bahri (anak dari Hasan M. Bahasyuan), Abdul Hai Lamamala (ipar dari Hasan M. Bahasyuan), dan Usman Suhudin (besan dari Hasan M. Bahasyuan) yang merupakan sosok pendiri lembaga Hasan Bahasyuan Institute. Selain itu keluarga yang lain pun membantu memberikan data-data mengenai karya-karya ciptaan Hasan M. Bahasyuan. Begitu pun dengan sejarah hidup mengenai sosok Hasan M. Bahasyuan itu sendiri. Pada struktur kepengurusan lembaga Hasan Bahasyuan Institute pun terdapat peran keluarga yang menjalankan kepengurusan tersebut. Peran keluarga sangatlah penting bagi berdirinya dan berjalannya lembaga Hasan Bahasyuan Institute (HBI).



Gambar 3. Sertifikat Hasan M. Bahasyuan

Begitupun pada hasil karya-karya ciptaan Hasan M. Bahasyuan, terdapat peran keluarga di dalamnya. Istri dari seorang Hasan M. Bahasyuan, Ibu Elya Al'Amri memiliki peran dalam membantu Hasan M. Bahasyuan ketika menciptakan suatu karya. Ketika Hasan M. Bahasyuan membuat karya lagu atau pun tari, maka sang istri lah yang membantu membuat kostum untuk sang penari. Sang istri akan merancang kostum untuk karya-karya ciptaan Hasan M. Bahasyuan. Begitu pun pada pertunjukkan karya atau pun pentas karya, Ibu Elya Al'Amri (Istri dari Hasan M. Bahasyuan) yang akan membuat ataupun merancang kostum untuk sang penari. Sesuai dengan hasil wawancara dari Ibu Zulfikar (49 Tahun) ia mengatakan:

"Kalo Hasan Bahasyuan berkarya, bikin lagu, bikin tari, umi yang bikin kostum, umi yang merancang dan menjahit sendiri kostum untuk penari, jadi umilah yang berperan dalam menyiapkan kostum bagi penari dan penyanyi untuk karya-karya Hasan Bahasyuan, yang akan dipentaskan"

Sumber: Hasil Wawancara Pada Selasa 28 November 2023

Selain itu, keluarga lainnya juga memiliki peran, seperti saudara maupun cucu dalam melestarikan karya-karya ciptaan Hasan M. Bahasyuan. Terkadang sang cucu ikut menarikan karya tari dari Hasan M. Bahasyuan pada pertunjukkan karya. Begitupun saudaranya hingga saat ini masih sering membawakan karya-karya lagu ciptaan Hasan M. Bahasyuan sebagai bentuk pelestarian karya-karya tersebut.

KESIMPULAN

Hasan Bahasyuan Institute (HBI) adalah sebuah lembaga yang didirikan dengan maksud utama untuk menjaga, melindungi, dan memperjuangkan karya-karya yang dihasilkan oleh Hasan Bahasyuan. Beliau adalah seorang seniman yang telah menciptakan banyak karya, terutama lagu dan tari, yang kini menjadi bagian dari identitas budaya Sulawesi Tengah. Pendirian HBI bermula dari kekhawatiran keluarga Hasan Bahasyuan terhadap kurangnya advokasi terhadap hak cipta karya-karya beliau. Dengan dukungan dari keluarga, HBI berhasil didirikan dan berdiri teguh hingga kini. HBI memiliki program-program yang bertujuan untuk mempertahankan semangat seni Hasan Bahasyuan, seperti Culture Forum dan partisipasi dalam festival-festival yang diselenggarakan oleh pemerintah. Meskipun menghadapi berbagai rintangan, termasuk dampak dari bencana alam, HBI tetap berjuang untuk menjalankan misinya. Sebagai hasilnya, HBI terus aktif dalam mendukung seniman-seniman lokal dan mengadvokasi karya Hasan Bahasyuan, memastikan bahwa warisan budaya tersebut tetap hidup dan berkembang di Sulawesi Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkase Teng, M. B., Rijal, S., & Badollahi, M. Z. (2019). Discourse Analysis of Kajaolaliddong Pappaseng in the Formation of Student Characters in a Model School in the District of Bone. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 5(3), 432–441. <https://doi.org/10.20319/pijss.2019.53.432441>
- Aziz, A. Z. A. (2020). *Peer Review Karya Ilmiah Judul Pancasila dan Keragaman Kehidupan Masyarakat di Indonesia ; Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat di Indonesia*. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/3317>. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/3437/>
- Badollahi, M. Z., & Hasbi, A. (2018). Etnografi Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD): Relasi Dokter dan Pasien di RSUP DR. Wahidin Sudirohusodo, Makassar. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v3i2.5154>
- Faiqoh, E. (2017). *Tradisi Munjiyatan Sebagai Amalan Malam Jum'at (Studi Living Qur'an Di PP. Nurul Jadid Paiton)*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/25013/>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta. <http://ci.nii.ac.jp/ncid/BA57055072>
- Kristiyanto, E. (1970). Joas Adiprasetya, An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participation, Introduction by Amos Yong, Eugene, Oregon: Pickwick, 2013, xiv+202 hlm. *DISKURSUS - Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara*, 13(2), 276–282. <https://doi.org/10.36383/DISKURSUS.V13I2.86>
- Purnomo, A. (2012). Teori peran laki-laki dan perempuan. *Egalita*. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1920>
- Purnomo, E. P. (2014). Development of Local Institutions towards on Participation and Communication

- Model in the United Kingdom. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 280–288.
<https://doi.org/10.31315/JIK.V8I3.132>
- Rahardjo, M. (2017). *Mengenal studi etnografi: Sebuah pengantar*. <http://repository.uin-malang.ac.id/1570/>
- Rezki, A. (2019). *Pengaruh Kualitas Pelayanan, Fasilitas Dan Lokasi Terhadap Keputusan Menginap (Studi Kasus Hotel Grand Madani by Prasanthi Syariah Mataram)*. <http://repository.ummat.ac.id/490/>
- Rianita Monika, W. I. S. (2019). Persepsi dan peran serta masyarakat dalam proyek percepatan pembangunan infrastruktur kawasan pariwisata tanjung lesung. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 2(1), 332–345.
<https://journal.untar.ac.id/index.php/jmistki/article/view/1434>
- Skafida, V., Morrison, F., & Devaney, J. (2021). Prevalence and Social Inequality in Experiences of Domestic Abuse Among Mothers of Young Children: A Study Using National Survey Data from Scotland. *Journal of Interpersonal Violence*, 2147483647.
<https://doi.org/10.1177/0886260520980392>
- Suryaman, S. (2010). Analisis Kepemimpinan Multikultural di Sekolah Menengah dalam Upaya Mencegah Fenomena Gegar Budaya: Konteks Indonesia. *Sosiohumanika*, 3(1).
<https://doi.org/10.2121/SOSIOHUMANIKA.V3I1.407>
- Varanda, D. (2017). *Akultisasi Antar Budaya Masyarakat Pendatang dengan Pribumi di Singkawang Kalimantan Barat*.
- Zirh, B. C. (2017). Alevi-Olmayan Bir Arařtırmacı Olarak Alevilik Üzerine Çalışmak: Göç-Mekânda Ama Evde Çok-Alanlı Etnografi. *Moment Journal*, 4(1), 52–72.
<https://doi.org/10.17572/MJ2017.1.5272>